

**MAKNA SIMBOLIK *TARI GENDONG* DALAM PROSESI PERNIKAHAN  
MASYARAKAT SUKU AKIT DUSUN SEJAHTERA  
DESA KEMBUNG BARU KECAMATAN BANTAN  
KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**

**Oleh: Fiki Indah Lestari**

[fikiindahunri@gmail.com](mailto:fikiindahunri@gmail.com)

**Pembimbing: Mita Rosaliza S,Sos, M.Soc.Sc**

[mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id](mailto:mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id)

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru  
28293 Telp/Fax. 0761-63277

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui asal-usul *tari gendong* (2) untuk mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan *tari gendong* dalam prosesi pernikahan masyarakat suku asli Akit (3) untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat pada *tari gendong* (4) untuk mengetahui fungsi folklor *tari gendong* bagi masyarakat pendukungnya (5) untuk mengetahui keberadaan *tari gendong* dalam masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Sejahtera, Desa Kembung Baru, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Adapun yang menjadi informan adalah sesepuh/tertua dari masyarakat Akit yang dianggap mengetahui dan menguasai *tari gendong* secara mendalam. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan strukturalisme Levi-Strauss. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tari gendong* merupakan bagian dari folklor setengah lisan yang tidak diketahui siapa penciptanya dan pewarisannya dilakukan secara turun-temurun dari mulut-kemulut. Dalam representasi pesan simbolik *tari gendong* yang terdiri atas sesajian, atribut-atribut yang digunakan serta gerakan tubuh penari terkandung pesan yang erat kaitannya dengan mitos-mitos dalam masyarakat pendukungnya. Tarian ini secara keseluruhan memiliki makna sebagai pemanggilan roh-roh yang dipercaya dapat membuang bala. Dalam prosesi pernikahan *tari gendong* dipercaya dapat membuang bala dan memberikan berkat terhadap kehidupan kedua pengantin. Dalam *tari gendong* terdapat simbol dari yang memperlihatkan bagaimana masyarakat berinteraksi terhadap simbol-simbol tersebut serta makna yang terkandung didalamnya. Fungsi folklor dalam *tari gendong* yakni terdapat fungsi ritual, fungsi social, dan fungsi pelestarian tradisi. Dalam fungsi ritual yakni sebagai upacara upacara perkawinan dan pengobatan, dalam fungsi social yakni hiburan bagi masyarakat Akit sedangkan fungsi pelestarian tradisinya yakni sebagai penyemangat bagi masyarakat Akit dalam melestarikan budaya dan tradisinya.

**Kata Kunci: *Tari Gendong*, Makna Simbolik, Fungsi**

**SYMBOLIC MEANING OF THE GENDONG DANCE  
ON THE WEDDING PROCESSION OF THE AKIT TRIBAL COMMUNITY  
IN DUSUN SEJAHTERA, KEMBUNG BARU VILLAGE,  
BANTAN SUB-DISTRICT, BENGKALIS DISTRICT, RIAU PROVINCE**

**By: Fiki Indah Lestari**

[fikiindahunri@gmail.com](mailto:fikiindahunri@gmail.com)

**Supervisor: Mita Rosaliza S,Sos, M.Soc.Sc**

[mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id](mailto:mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id)

Sociology Department, Faculty of Social and Political Sciences  
Universitas Riau

Bina Widya Campus, H.R Soebrantas St. Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru  
28293 Telp/Fax. 0761-63277

**Abstract**

*The objectives of this study were: (1) to find out the origin of the gendong dance (2) to describe how the process of carrying a gendong dance on the Akit tribal community wedding procession (3) to find out the symbolic meaning of gendong dance (4) to find out the folklore function in gendong for its supporting community (5) to find out the existence of gendong dance in the community. This research was conducted in Dusun Sejahtera, Kembung Baru Village, Bantan sub-district, Bengkalis District, Riau Province. The informants are the elders of the Akit community who are considered to know and master the dance in depth. This method of this research is qualitative by using Roland Barthes's semiotic theory and Levi-Strauss structuralism. The results of this study indicate that gendong dance is part of half-oral folklore which is unknown creator and his inheritance is carried out from mouth to mouth by their generation. In the representation of the symbolic message of the dance consisting of offerings, the attributes used and the dancer's body movements contained a message that was closely related to the myths in the supporting community. This dance as a whole has a meaning as a summon of spirits that are believed to be able to dispose of reinforcements. In the wedding procession, this dance is believed to be able to throw away the reinforcements and give blessings to the lives of the two brides. In dance, there is a symbol that shows how the community interacts with these symbols and the meaning contained in them. The folklore function in gendong dance is a ritual function, a social function, and a tradition preservation function. In the ritual function, namely as a marriage ceremony and treatment ceremony, in a social function that is entertainment for the Akit people while the function of preserving the tradition is as an encouragement for the Akit community in preserving their culture and traditions.*

**Keywords: Gendong Dance, Symbolic Meaning, Function**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sadar atau tidak masyarakat adalah pelaku kebudayaan. Seperti kata para ahli antropologi, kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang didalamnya meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat. Oleh karena itu, cara termudah untuk menjelaskan kebudayaan adalah dengan mendeskripsikan rincian pengetahuan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dari kebudayaan tertentu (Liliweri, 2002).

Masing-masing daerah di Indonesia memiliki kebudayaan tersendiri yang diakui secara kolektif oleh masyarakatnya dan tidak jarang dijadikan sebagai penyemangat dalam melestarikan budaya pada masing-masing daerahnya.

Kebudayaan juga dapat menjadikan suatu masyarakat tersebut terlihat unik dan berbeda, walaupun dapat juga kita temukan dalam suatu masyarakat tertentu memiliki kebudayaan yang hampir sama dengan kebudayaan pada masyarakat lainnya.

Sama halnya seperti kebudayaan yang terdapat pada masyarakat suku asli Akit di Dusun Sejahtera, Desa Kembung Baru, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Banyak adat-istiadat serta tradisi-tradisi yang menjadi identitas pada masyarakatnya. Salah satu yang paling mencuri perhatian adalah

tarian tradisionalnya yakni *tari gendong*.

*Tari gendong* adalah tarian khas masyarakat suku asli Akit yang tersebar di Kepulauan Meranti, Kabupaten Siak, dan Kabupaten Bengkalis. *Tari gendong* pada tahun 2018 masuk kedalam Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Provinsi Riau. Dalam tariannya dimasing-masing daerah, baik itu di Kepulauan Meranti, Kabupaten Siak, maupun Kabupaten Bengkalis *tari gendong* tidak memiliki perbedaan yang signifikan dan disesuaikan dengan budaya masyarakat suku asli Akit setempat.

Jika ditinjau dari asal-usul maupun perbedaan pada gerakan, tentu kita tidak akan menemukan perbedaan yang mencolok. Walaupun memiliki beberapa versi, namun bentuk dasarnya tetaplah sama. Namun dibalik itu semua, ada hal yang menarik perhatian peneliti dalam mengkaji perihal *tari gendong ini*, yakni mitos yang mengelilinginya dan bagaimana status dan fungsinya didalam masyarakat akit serta makna simbolik yang terdapat dalam *tari gendong*.

Berbicara mengenai masyarakat Akit, di Dusun Sejahtera Desa Kembung Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau ini masyarakat Akit disana lebih senang jika mereka disebut sebagai masyarakat suku Asli Hutan. Hal ini dikarenakan mereka menganggap dirinya sebagai masyarakat asli di Provinsi Riau yang dahulunya berasal dari leluhur asli yang sehari-harinya berada dihutan sebagai penebang hutan.

Namun berdasarkan sejarah, suku asli Hutan juga termasuk kedalam kelompok masyarakat suku Akit. Hal ini pun dapat diperjelas

dengan adanya *tari gendong* sebagai suatu budaya yang ada sejak dahulunya di tengah-tengah masyarakat Akit di Kepulauan Meranti, Kabupaten Siak, dan Kabupaten Bengkalis. Itu juga termasuk di Dusun Sejahtera, Desa Kambung Baru, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau ini.

*Tari gendong* berfungsi sebagai sarana upacara tolak bala, peringatan hari-hari besar, pernikahan, dan sarana pertunjukan dalam masyarakat suku Akit di Dusun Sejahtera. Tarian ini biasanya dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Tarian ini tidak dilakukan secara sembarangan, karena harus ada sesuatu yang dijadikan sebagai sesajian. Hal ini dikarenakan tarian ini merupakan ritual masyarakat suku asli Akit untuk memanggil roh-roh yang dipercaya dapat menghilangkan bala dan segala hal-hal yang buruk.

*Tarian gendong* juga merupakan salah satu penyemangat bagi masyarakat suku Akit dalam melestarikan budaya suku Akit. Dikarenakan pada saat ini banyak sekali dari para generasi muda serta masyarakat Riau pada umumnya yang tidak mengetahui tentang tarian ini. Padahal pada tahun 2018 *tari gendong* dinobatkan sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda di Provinsi Riau.

Tarian tradisional merupakan bagian dari folklor setengah lisan yang banyak menarik minat para peneliti khususnya antropolog. Tarian tidak hanya mengenai gerakan, music, dan irama. Tarian juga merupakan salah satu eksistensi budaya yang patut digali seluk beluk seni, kisah, mitos, dan sebagainya.

*Tarian gendong* termasuk kedalam folklor setengah lisan, yang mana tarian ini merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun dan dianggap menjadi milik bersama dalam masyarakat kolektif tertentu yang sudah tidak lagi diketahui siapa pencipta dari tarian ini, sehingga persebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan yaitu dari mulut kemulut. Selain itu *tarian gendong* juga memiliki banyak versi yang sesungguhnya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasar pada tarian ini tetap bertahan..

Berbicara mengenai seluk beluk seni yang ada pada *tarian gendong* itu sendiri bermula dari hasil pra penelitian yang telah dilakukan, yang mana peneliti telah melakukan observasi ke daerah *tari gendong* itu berasal. Memang belum ada landasan ilmiah yang mendasari tentang seluk beluk *tari gendong*, peneliti hanya mendapatkan beberapa persepsi dari masyarakat sekitar mengenai seluk beluknya.

Hal ini tentu belum dapat dijadikan sebagai landasan kepercayaan yang diambil dalam penetapan asal-muasal *tari gendong*. Terlebih lagi masyarakat memiliki perbedaan persepsi, kisah, dan mitos di dalam penjelasannya. Tentu saja ini menjadi suatu hal yang perlu digali dan ditinjau kembali sisi kebenarannya.

*Tari gendong* juga merupakan salah satu tarian yang mendapat perhatian dari pemerintah Riau, terbukti dengan masuknya *tari gendong* dalam warisan budaya tak benda di Riau. Namun, apakah masyarakat mengetahui cerita dibalik asal-usul *tari gendong* ? tentu tidak menjadi jaminan.

Masyarakat sebagai pelaku kebudayaan tentunya harus mengetahui cerita dibalik asal-usul suatu budaya. Selain sebagai pengarsipan, dalam hal ini diperlukan adanya kesadaran kolektif bahwa kajian folklor sangat penting sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat proyeksi bagi suatu kolektif masyarakat serta sebagai alat pendidikan. Dalam hal ini perlu adanya penelitian lebih lanjut.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mendeskripsikan mengenai *tari gendong* dalam perspektif yang berbeda. Selain menggali seluk beluk, fungsi, dan keberadaan *tari gendong* dalam masyarakat, peneliti juga akan mendeskripsikan makna simbolik pada tarian ini.

Dalam penelitian ini penulis mengambil kajian *tari gendong* dalam pernikahan masyarakat suku Akit. Hal ini dikarenakan ketertarikan peneliti terhadap *tari gendong* itu sendiri serta hal-hal yang dilakukan sebelum *tari gendong* ditampilkan dalam prosesi pernikahan tersebut, misalnya saja seperti prosesi doa oleh juru kunci dan tari silat lela sembah.

Hal tersebut tentu memiliki maknanya berdasarkan kepercayaan masyarakat pendukungnya serta dikelilingi oleh mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakatnya. Yang membuat peneliti semakin ingin mengangkat *tari gendong* dalam pernikahan masyarakat asli Akit sebagai kajian dikarenakan prosesi ini dilakukan dengan sesajian yang tidak sembarangan karena dianggap sakral.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada pegelaran seni bulan Juli 2018 di Desa Kambung Baru, peneliti menemukan beberapa hal menarik mengenai proses dan

urutan ritual pernikahan yang dilakukan sebelum *tari gendong* ditampilkan. Hal ini tentu mengundang tanda tanya yang besar, bagaimanakah sejarah *tari gendong* tersebut ditampilkan dalam prosesi pernikahan.

Dalam hal ini pun peneliti akan mencari tahu mengenai asal-usul, makna, dan keberadaan *tari gendong* tersebut dalam masyarakat suku Akit. Selain itu peneliti akan mendeskripsikan gerakan atau prosesi apa saja yang akan dilakukan sebelum *tari gendong* itu ditampilkan.

Salah seorang tokoh adat masyarakat suku Akit di Dusun Sejahtera mengatakan bahwasanya *tari gendong* kaya akan makna serta terdapat beberapa unsur-unsur di dalamnya. Unsur-unsur tersebut terdapat pada perlengkapan tarian, gerakan pada tarian, serta sesajian yang dihidangkan sebelum *tari gendong* dimulai.

Pada upacara pernikahan di masyarakat suku Akit Bengkalis sesajian yang terdapat pada *tari gendong* biasanya berbentuk kerucut dan memiliki tinggi yang berbeda sesuai dengan kemampuan ekonomi masyarakat suku asli Akit yang melaksanakan prosesi *tarian gendong* tersebut.

Hal ini pun menunjukkan adanya makna simbolik dan budaya dalam bentuk sesajian *tari gendong* tersebut. *Tari gendong* sebagai tarian ritual masyarakat suku asli Akit dikelilingi oleh beragam mitos mulai dari sejarah hingga perlengkapan pada *tari gendong*. Tentu hal ini menjadi semakin menarik dalam proses penelitian yang akan peneliti lakukan.

Berdasarkan dari hasil penelusuran tersebut serta pra penelitian yang dilakukan oleh

peneliti dan melibatkan beberapa informan yang diperkuat dengan beberapa dokumentasi, peneliti mengangkat permasalahan tersebut guna mendeskripsikan dan menggali mengenai *tari gendong* pada masyarakat suku Akit dalam prosesi pernikahan melalui sebuah penelitian yang berjudul “**Makna Simbolik Tari Gendong Dalam Pernikahan Masyarakat Suku Akit Dusun Sejahtera Desa Kembung Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau**”.

#### **Rumusan Masalah**

Bagaimana asal-usul dan representasi simbolik *tari gendong* dalam prosesi pernikahan masyarakat suku asli Akit di Dusun Sejahtera Desa Kembung Baru, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau?

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **Folklor**

Folklor merupakan sebagian kecil dari kebudayaan secara etimologi. Kata folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore*, yaitu dari akar *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (Danandjaja, 1986, p. 1) bahwa folk adalah sebagai berikut:

*Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal sosial fisik dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, taraf pendidikan yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, dan agama yang sama. Namun yang penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui

sebagai milik bersama. Disamping itu yang penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. *Lore* adalah tradisi folk yaitu sebagai kebudayaannya yang diwariskan secara turun-menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat/alat pembantu pengingat. Definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-menurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

#### **Teori Strukturalisme**

Levi-Strauss (Ember & Ember, 1986, p. 48) menyatakan bahwa dalam pandangan struktural, akan mampu melihat fenomena social budaya yang mengekspresikan seni, ritual, dan pola-pola kehidupan. Hal ini semua merupakan representasi struktur luar yang akan menggambarkan struktur dalam (*underlying structure*) dari *human mind*. Dalam kaitan ini, Levi-Strauss (Levi-Strauss, 1974, p. 232) menjelaskan bahwa dalam mitos terdapat hubungan unit-unit (yang merupakan struktur) yang tidak terisolasi, tetapi merupakan kesatuan relasi-relasi hubungan tersebut dapat dikombinasikan dan digunakan untuk mengungkap makna dibalik mitos itu. Dalam kaitan ini, analisis mitos seperti halnya mempelajari sinar-sinar terbias ke dalam *mitem* dan *sekuen* yang kemudian dipadukan ke dalam struktur tunggal.

Awal mulanya, kajian mitos masih terfokus pada cerita-cerita klasik, tetapi perkembangan selanjutnya, khususnya dalam teori



mitos Levi-Strauss, ternyata bahan karya sastra baru pun dapat terkategori mitos. Misalkan saja, dalam analisis Ahimsa-Putra (Endraswara, 2009, pp. 118-119) telah mengasumsikan bahwa karya Umar Kayam berjudul *Sri Sumarah, Bawuk*, dan *Para Priyayi* juga sebuah mitos.

Selanjutnya Levi-Strauss merumuskan, mitos merupakan suatu warisan bentuk cerita tertentu dari tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewi, manusia pertama, binatang, dan sebagainya berdasarkan suatu skema logis yang terkandung di dalam mitos itu dan yang memungkinkan kita mengintegrasikan semua masalah yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi sistematis.

Pendapat demikian sejalan dengan pernyataan Ahimsa Putra bahwa mitos bisa dianggap sebagai cerita yang “aneh” yang seringkali sulit kita pahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisah di dalamnya “tidak masuk akal” atau tidak sesuai dengan apa yang kita temui sehari-hari. Namun, karena itu pula, mitos yang seringkali juga dipakai sebagai sumber kebenaran dan menjadi alat pembenaran ini, telah menarik perhatian para ahli.

Itulah sebabnya tepat kalau Ball (1988, p. 43) mensugestikan bahwa tugas utama pengkaji mitos adalah menyelidiki kelompok-kelompok yang masih memiliki mitos sebagai sumber kebenaran. Berdasarkan hal ini, bukan mustahil jika dapat ditemukan makna mitos yang mampu melukiskan kepercayaan pendukungnya, yang kemungkinan akan terlihat pada sikap, perilaku, pola pikir, dan alur pikir. Maka dapat dinyatakan bahwa mitos yang murni sebenarnya akan menggambarkan ritual pendukungnya

Kalau demikian tidak keliru jika dinyatakan bahwa mitos memang berhubungan dengan masyarakat pendukungnya dan merupakan satu-kesatuan. Bahkan, (Leach, 1949, p. 42) juga menegaskan bahwa mitos dan ritual esensinya sama. Maksudnya, jika keduanya ditinjau atas dasar prinsip-prinsip linguistik, ada hubungan secara structural. Hal semacam ini telah diakui oleh Levi-Strauss (1980, pp. 14-15) yang berusaha menganalisis mitos secara sistematis. Ia berpendapat bahwa semua versi mitos memang berhubungan dengan budaya pemilik mitos tersebut.

Hal ini sejalan dengan tradisi yang ada pada masyarakat suku asli Akit di Dusun Sejahtera, Desa Kembang Baru, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau yaitu tarian tradisionalnya yakni *tari gendong*. *Tari gendong* pewarisannya dilakukan secara lisan dan turun-temurun. Memang belum ada landasan tertulis mengenai asal-usul *tari gendong*, namun tertua dan masyarakat suku Akit percaya bahwa *tari gendong* merupakan hasil penciptaan Batin di zaman dahulu.

Kisah dibalik asal-usul *tari gendong* sampai saat ini masih dikelilingi oleh mitos-mitos pada masyarakat setempat. Keberadaan tarian tersebut dianggap sudah ada sejak dahulunya dan dibuat oleh para Batin di setiap kelompok sukunya. Bahkan sudah menjadi satu-kesatuan antara mitos dibalik *tari gendong* dengan pelaksanaannya yang dilakukan hingga sekarang. Misalnya saja dengan kepercayaan bahwa menaburkan beras kunyit dan beras basuh dapat menolak bala dan bertih pada sesajian dapat menyembuhkan penyakit.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dalam prosesi pernikahan masyarakat suku Akit juga ditampilkan *tari gendong*. Sebelum tarian dimulai akan ada beberapa prosesi yang dilakukan, seperti sembah memohon kelancaran dengan 2 lilin merah dan tari silat lela sembah. Hal ini juga tidak terlepas dari mitos pada masyarakat pendukungnya. Saat dilakukannya tari silat lela sembah, pesilat akan ditaburkan oleh beras kunyit dan itu juga memiliki maknanya tersendiri dalam masyarakat suku Akit.

Melihat bagaimana Levi-Strauss menggunakan analisis strukturalnya untuk memahami begitu banyak mitos, kini kita dapat mencoba menerapkan cara analisis tersebut pada mitos-mitos yang ada di sekeliling kita. Meskipun demikian, karena sifatnya ini pula mitos seringkali dipandang sebagai sesuatu yang suci dan tidak semua orang dapat mengetahuinya.

Dalam kajian fikor ini peneliti berusaha mengungkap mitos yang ada dalam *tari gendong* sekaligus mencoba mencari tahu fungsi fikor yang ada pada *tari gendong* tersebut.

Kajian fikor yang peneliti lakukan saat ini menggunakan paradigma struktural Levi-Straus karena dianggap mampu membuka dimensi-dimensi baru dalam pemahaman kita mengenai mitos dan masyarakat pendukungnya.

### **Teori Semiotika**

Semiotika atau semiologi adalah metode yang dipakai untuk menganalisis tanda-tanda atau signs (Racmah, 2014, p. 75). Menurut Ferdinand De Saussure, tanda berhubungan dengan realitas hanya melalui konsep-konsep dari orang-

orang yang menggunakannya (Fiske, 2012, p. 69).

Tanpa adanya konsep dalam pikiran manusia, maka sebuah tanda tidak memiliki makna. Melalui semiotika, kita dapat mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal atau tanda-tanda disekitarnya. Salah satu tokoh penting semiotika adalah Ferdinand De Saussure. Saussure merupakan seorang ahli bahasa, sehingga dia lebih berfokus pada bagaimana tanda-tanda (dalam konteks Saussure adalah kata-kata) terkait dengan tanda-tanda lain.

Di dalam teori semiologi yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure, tanda tersusun atas dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda merupakan aspek material sedangkan petanda merupakan gambaran mental, pikiran, atau konsep. Menurut Saussure, petanda dan penanda merupakan suatu kesatuan bagian dua sisi dari sehelai kertas (Vera, 2014, p. 46).

Dalam hal ini kemudian Roland Barthes mengembangkan gagasan dari Ferdinand de Saussure yang menyatakan bahwa tanda terdiri dari dua muka yang tidak dapat dipisahkan. *Signé* terdiri dari *significant* dan *signifié* atau dalam kosa kata bahasa Inggris *sign* terdiri dari *signifier* dan *signified*. Dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan penanda dan petanda.

Secara khusus penelitian ini akan menguraikan semiotika budaya dan mitos dari Roland Barthes dan menguraikan proses pemaknaan secara denotatif maupun konotatif. Semiotika Roland Barthes dapat menggambarkan secara jelas bahwa objek tanda yang sama dapat dimaknai secara berbeda, mengalami perubahan dari makna denotasi



berkembang menjadi makna konotasi serta makna *metabahasa* atau sinonim. Tanda pada sistem primer adalah tanda dasar yang diserap saat pertama kalinya atau makna denotasi. Pengembangan pada sistem sekunder dapat berkembang menjadi dua model yaitu perkembangan terhadap tanda ekspresinya (E) disebut sebagai pengembangan *metabahasa*, pengembangan terhadap isinya (C) disebut sebagai pengembangan konotasi (Hoed, 2014, p. 97).

Barthes dalam bukunya *Mythologies* mengungkapkan dua tingkat pertandaan yaitu tingkat bahasa dan tingkat mitos atau ideologi. Pada tingkat bahasa kesatuan antara penanda dan petanda membentuk tanda. Selanjutnya tingkat mitos tanda pada tingkat pertama tadi membentuk menjadi penanda baru, yang melalui kesatuannya dengan petanda baru membentuk tanda (Piliang, 2012, p. 336).

Barthes mengembangkan pula semiotika sistem mitos guna mengkaji fenomena kebudayaan, ciri mitos dan fungsinya untuk memahami lingkungan alam dan diri manusia inilah yang coba diteorisasikan oleh Roland Barthes dengan menggunakan semiotik (Sunardi, 2004, p. 89).

Mitos sebagai kritik ideologis atas budaya massa dan sekaligus menganalisis secara semiotik cara kerja mekanik bahasa budaya massa dituliskan oleh Barthes dalam bukunya berjudul *Mythologies* (Sunardi, 2004, p. 85). Mitos yang dimaksudkan Roland Barthes bukanlah mitos seperti cerita yang panjang-panjang seperti dalam mitologi Yunani misalnya Pahlawan Hercules, Theseus atau Perang Troya, Mithos Barthes bukanlah cerita

tentang dewa-dewi yang dianggap pernah ada dan diakui kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya dan merupakan kisah cerita dengan narasi yang panjang.

Mitos Roland Barthes merupakan *a type of speech*, suatu tipe wicara(jenis tindak tutur) yang disajikan dengan sebuah wacana. Wacana-wacana yang dimunculkan membuah mitos, manakala mitos diterima maka perilaku masyarakat mengikuti wacana mitos tersebut, untuk itulah maka mitos Roland Barthes sering diungkapkan sebagai mistis sebab bentuk mitosnya berbeda namun sifat-sifat mitosnya merasuki melalui apa yang diwacanakan.

Sistem primer yang mencakup *signifier*, *signified*, dan *sign* diambil sepenuhnya menjadi bentuk baru pada sistem sekunder menjadi *form*, *concept*, dan *signification*. Kalau sistem pertama (primer) adalah sistem linguistik, sistem kedua adalah sistem mistis yang mempunyai keunikannya. Sistem kedua (sekunder) memang mengambil model sistem pertama, akan tetapi tidak semua prinsip yang berlaku pada sistem primer berlaku pada sistem sekunder (Sunardi, 2004, p. 89). Berikut gambar yang merupakan peta tanda Barthes:

|                                                       |                                                       |
|-------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|
| 1. Signifier<br>(penanda)                             | 2. Signified<br>(petanda)                             |
| 3. Denotative sign (tanda denotatif)                  |                                                       |
| 4. CONNOTATIVE<br>SIGNIFIER<br>(PENANDA<br>KONOTATIF) | 5. CONNOTATIVE<br>SIGNIFIED<br>(PETANDA<br>KONOTATIF) |
| 6. CONNOTATIVE SIGN<br>(TANDA KONOTATIF)              |                                                       |

Gambaran 2.1

Peta Tanda Roland Barthes  
Sumber: (Sobur, 2013, p. 69)

Berdasarkan gambaran di atas dapat dilihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Disaat yang bersama, tanda denotative juga merupakan penanda konotatif (4). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun mengandung dua bagian tanda denotatif yang melandasinya (Sobur, 2013, p. 69).

#### 1) Denotasi

Dalam pengertian umum denotasi biasaya sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” kadang ada pula yang dirancu dengan referensi atau acuan. Sedangkan dalam tingkat pertandaan, denotasi menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghadirkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang bersifat langsung.

#### 2) Konotasi

Konotasi menjelaskan hubungan penanda dan pertanda yang didalamnya mengandung makna yang tersirat atau tidak langsung. Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai utuk menjelaskan salah satu dari tiga cara tanda dalam tatanan pertanda kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung antara tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaanya dan nilai-nilai kulturalnya (Hidayati, 2016).

#### 3) Mitos

Barthes dalam (Hidayati, 2016) konotasi idientik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai doman yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Bagi Barthes mitos

merupakan cara berpikir ari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Dengan mitos kita dapat menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotas-konotasi yang terdapat dalam mitos itu sendiri.

Dalam semiotika Barthes, denotasi bukan sekedar makna yang sesungguhnya dari sebuah tanda, melainkan sistem signifikasi pertama. Denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna, sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua, dimana konotasi identik dengan operasi ideologi atau yang biasa disebut dengan “mitos”

Fungsi konotasi adalah untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dengan suatu periode tertentu (Sobur, 2013, p. 71). Tahapan denotasi dalam semiotika Barthes menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda.

Antara tanda dengan objek yang mewakilinya (*its referent*) dalam realitas eksternalnya. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini orang banyak (*common-sense*), makna yang teramati dari sebuah tanda. Tahapan konotasi dalam semiotika Barthes menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka.

Proses konotasi terjadi ketika interpretasi (*interpretant*) dipengaruhi sama kuatnya antara penafsir (*interpreter*) dan objek atau tanda itu sendiri. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan denotasi. Penanda dalam tataran denotasi adalah tanda

konotasi. Konotasi sifatnya arbitrer, spesifik pada budaya tertentu. Serigkali kita terlalu mudah membaca nilai konotatif sebagai fakta denotatif. Salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menawarkan metode analitikal dan kerangka pemikiran untuk mencegah terjadinya kesalahan pembacaan makna dalam sebuah tanda (Fiske, 2012, pp. 140-143).

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam tatanan kedua terdapat proses operasi ideologi atau lebih dikenal dengan sebutan 'mitos'. Mitos adalah sebuah cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Bagi Barthes, mitos merupakan sebuah budaya cara berfikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasikan atau memahami hal tersebut. Jika konotasi merupakan makna penanda dari tatanan kedua, maka mitos adalah makna petanda dari tatanan kedua (Fiske, 2012, pp. 142-144).

Barthes berpendapat bahwa cara Dalam kajian yang peneliti lakukan, selain teori strukturalisme peneliti juga menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mana peneliti berusaha mengungkap dan mencari tahu representasi makna simbolik pada gerakan, alat musik, dan sesajian pada *tari gendong*.

Kajian ini bukan hanya membahas mengenai budaya, namun juga mitos yang mengelilinginya. *Tari gendong* sebagai tarian ritual yang dilakukan dalam prosesi pernikahan masyarakat suku asli Akit dikelilingi oleh beragam mitos mulai dari sejarah hingga perlengkapan pada *tari gendong*.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Roland Barthes bahwa mitos merupakan produk sebuah kelas sosial yang telah meraih

dominasi makna dalam sejarah tertentu. Maka yang disebarluaskan melalui mitos pasti membawa sejarah bersama mereka, namun pelaksanaannya sebagai mitos membuat mereka mencoba menyangkalnya dan menampilkan makna tersebut sebagai alami (natural), bukan bersifat historis atau sosial.

Hal ini sesuai dengan keberadaan *tari gendong* pada masyarakat suku asli Akit di Dusun Sejahtera yang merupakan produk kelas social masyarakat suku asli Akit dalam sejarah mulai dari Batin pertama hingga sekarang yang membawa sejarahnya dengan mitos yang sesuai dengan masyarakat pendukungnya, termasuk representasi makna simbolik pada pelaksanaannya. Dalam analisis semiotika Barthes juga, terdapat dua tataran pertandaan. Tatanan pertama adalah denotasi yaitu makna harfiah dari sebuah kata, atau terminologi atau objek. Tataran kedua adalah konotasi yaitu makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi. Dalam konteks *tari gendong*, makna denotasi adalah makna fisik dari unsur-unsur nonverbal dalam *tari gendong* dan makna konotatif adalah makna substantif unsur-unsur tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Jerome Kirk dan Marc Miller dalam Gall, penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmu social yang mengamati manusia dalam wilayahnya dan berinteraksi bersama mereka dengan bahasa dan istilah sendiri (Ningsi, 2018). Sedangkan Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000, p. 3) mendefinisikan

metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik atau utuh. Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu meandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Dalam penelitian *tari gendong* ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang telah diamati.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung peristiwa atau kejadian melalui cara yang sistematis. Teknik ini akan membawa peneliti untuk dapat menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek penelitian dan dapat merasakan apa yang dirasakan serta dihayati oleh subjek penelitian sehingga meyakinkan peneliti bahwa subjek tersebut dapat menjadi sumber data bagi penelitian (Moleong, 2005).

#### **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua belah pihak yaitu, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005, p. 186).

#### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data-data dalam bentuk rekaman video dan foto *tari*

*gendong*. Dokumentasi merupakan instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode observasi dan wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penulisan dokumentasi.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumentasi berupa rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain-lain. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1) Sejarah Tari Gendong**

##### **a. Sejarah Tari Gendong dalam Ritual**

Pada zaman Sultan dahulu *tari gendong* dilakukan untuk ritual buang bala oleh masyarakat suku asli Akit. Ritual ini dilakukan dahulunya saat miniatur Lancang Kuning dilarung ke laut dan ibu-ibu masyarakat asli Akit datang dan menari mengelilingi miniatur tersebut, yang saat ini disimbolkan sebagai sesajian.

##### **b. Sejarah Tari Gendong dalam Prosesi Pernikahan**

Hal yang membedakan antara *tari gendong* pada masyarakat asli Akit di Dusun Sejahtera, Desa Kembung Baru dengan masyarakat Akit didesa lain, yakni sejarah dalam prosesi pernikahan yang mana masyarakatnya percaya bahwa *tari gendong* berasal dari tradisi prosesi pernikahan yang dimulai oleh pesilat yang bernama Mak Dalung (Tari Silat Lela Sembah), nyanyian oleh Mak Slendong (Musik Maslendong dan gerakan Maslendong dalam *tari gendong*),

dan musik yang mengiringi tarian dari anak Mak Dalung dan Mak Slendong yaitu Gendong ( Musik Gendong dan *Tari Gendong*).

*Tari gendong* sudah ada sejak dahulu dari Batin pertama, kedua, dan sampai sekarang. *Tari gendong* di Dusun Sejahtera, Desa Kembang Baru memang memiliki beberapa perbedaan dari Kepulauan Meranti dan Kabupaten Siak, namun bentuk dasarnya tetap bertahan. Para tertua masyarakat suku asli Akit di Dusun Sejahtera sangat memegang teguh kepercayaan terhadap para leluhur akan asal-usul *tari gendong*

## **2) Makna Simbolik Dalam *Tari Gendong***

### **a) Gerakan Tubuh**

-Gerakan Pembuka

Gerakan pembuka ini dimaknai sebagai sembah penari kepada sesajian atau leluhur dan tepukan tangan itu sebagai pertanda menyambut kebahagiaan dan penaburan beras kunyit sebagai pertanda buang bala dan sebagai lambang kemakmuran.

-Gerakan Maslendong

Gerak maslendong dalam tarian gendong terdapat gerakan bencak dan melingkar. Gerak maslendong merupakan keutuhan tarian gendong sebagai prosesi buang bala dalam masyarakat akit dengan mengelilingi sesajian.

### **b) Sesajian *Tari Gendong***

- Beras kunyit/kuning melambangkan kemakmuran dan rezeki

- Beras basuh melambangkan rezeki

- Bertih memiliki makna sebagai pengobatan atau pembawa rezeki kesehatan

- Beras Tabur melambangkan pemberian doa dan berkat

- Bunga dimaknai sebagai sesuatu hal yang wangi dan dapat memanggil

roh-roh yang dipercaya dapat membuang bala.

- Kain 7 warna dimaknai sebagai sifat-sifat yang baik

- Nasi kuning dipercaya dapat membersihkan sesuatu yang tidak baik

- Telur Warna memiliki makna yaitu symbol kelahiran kembali untuk kehidupan yang lebih baik, serta symbol hidup sejahtera dengan selalu berpedoman dengan garis yang telah ditentukan oleh Sang Pencipta (Tuhan)

- Tepak Sirih memiliki makna sebagai rasa penghormatan terhadap tertua dan pengharapan

- Nasi Pulut dan telur rebus dimaknai sebagai symbol jika manusia diciptakan dengan fitrah yang sama, yang membedakan hanyalah ketakwaan dan tingkah laku. Dan prosesi pernikahan nasi pulut dan telur rebus dimaknai sebagai asal mula kehidupan yang selalu berada dalam dua sisi yang berbeda seperti laki-laki dan perempuan.

- Ketan hitam dimaknai sebagai perlawanan dan penetralan dari pengaruh-pengaruh roh aktif yang jahat dan kurang baik seperti, bala. Dalam prosesi pernikahan ketan hitam dimaknai sebagai lambang menjauhkan kedua pengantin dari hal-hal dan pengaruh-pengaruh yang buruk dalam menjalankan prosesi pernikahan dan kelak dalam menjalani kehidupan berumah tangga

## **3) Fungsi *Tari Gendong***

Fungsi folklor dalam *tari gendong* yakni terdapat fungsi ritual, fungsi social, dan fungsi pelestarian tradisi. Dalam fungsi ritual yakni sebagai upacara upacara perkawinan dan pengobatan, dalam fungsi social yakni hiburan bagi masyarakat Akit sedangkan fungsi pelestarian tradisinya yakni sebagai

penyemangat bagi masyarakat Akit dalam melestarikan budaya dan tradisinya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

- 1) Sejarah tari gendong tidak diketahui secara pasti siapa penciptanya, namun sejarah tersebut berkembang dan dipercaya oleh masyarakat pendukungnya sesuai dengan kultural masyarakatnya.
- 2) Makna simbolik tari gendong erat kaitannya dengan mitos-mitos yang ada disekeliling masyarakatnya
- 3) Tari gendong menjadi sakral, manakala sesajian yang dipersiapkan dipercaya dapat membuang bala.

### Saran

- 1) Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Riau hendaknya lebih melengkapi dokumentasi-dokumentasi mengenai *tari gendong*, terutama dokumen tertulis agar masyarakat dapat lebih mudah mempelajari dan mengetahui seluk-beluk yang lebih dalam mengenai *tari gendong* di Kabupaten Bengkalis.
- 2) Bagi Dinas Kebudayaan Kabupaten Bengkalis diharapkan adanya kerja sama yang baik antara pemerintah daerah setempat dan masyarakat yang berada di Dusun Sejahtera Desa Kembang Baru dalam melestarikan budayanya salah satunya *tari gendong*.
- 3) Bagi Pemerintah Kabupaten Bengkalis agar dapat menambah buku-buku

referensi yang mempunyai kaitan mengenai berbagai macam tradisi dan kesenian sehingga tradisi dan kesenian yang ada di daerah Kabupaten Bengkalis juga dapat dikenal oleh masyarakat umum dan dikembangkan serta dilestarikan oleh pecinta seni dan peneliti tradisi lainnya. Selain itu hendaknya pemerintah memberikan fasilitas yang lebih baik kepada masyarakat suku asli Akit guna tercapainya hasil yang baik dalam upaya pelestarian tradisinya.

- 4) Bagi seluruh mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau agar dapat mengapresiasi *tari gendong*, serta melanjutkan dan menyempurnakan penelitian mengenai tari gendong ini untuk kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baal, J. V. (1988). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Peneliti Budaya-budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: Gramedia.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ember, C. R., & Ember, M. (1986). *"Teori dan Metode Antropologi Budaya" dalam T.O Ihromi (Ed.) Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, S. (2009). *Metode Penelitian Folklor*.



- Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI).
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Terjemahan oleh Hapsari Dwiningtyas 2014.
- Hidayati, R. K. (2016). *Makna Tari Bajidor Kahot Ditinjau Dari Teori Semiotika Roland Barthes*. Promedia, 71.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Leach, M. (1949). *Dictionary of Folklore Mythology and Legend*. New York: Funk&Wagnalls Company.
- Levi-Strauss. (1974). *Anthrophology Structural Volume II*. In M.Layton. New York: Pinguins Books.
- Levi-Strauss. (1980). *The Age on Structuralist Levi-Struss to Foucoult*. New York: Columbia University Press.
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Ningsi, G. P. (2018). Eksplorasi Etnomatematika Pada Tarian Caci Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 341-342.
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan Hiper Semiotika*. Bandung: Matahari.
- Racmah, I. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Sunardi, S. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.